

**PENGARUH KARAKTERISTIK RASIO
FINANSIAL BANK DAN FAKTOR
MAKROEKONOMI TERHADAP *RETURN ON
ASSETS* BANK KOMERSIAL**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia periode 2008-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**ARI SETYOWATI
12030110141100**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ari Setyowati
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141100
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK RASIO FINANSIAL BANK DAN FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP *RETURN ON ASSETS* BANK KOMERSIAL (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012)**
Dosen Pembimbing : Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, Juni 2014

Dosen Pembimbing

(Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19790924 200812 2003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ari Setyowati
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141100
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK RASIO FINANSIAL BANK DAN FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP *RETUN ON ASSETS* BANK KOMERSIAL (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012)**

Dosen Pembimbing : Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 20 Juni 2014

Tim Penguji

1. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. H. Raharja, M.Si., Akt. (.....)
3. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Ari Setyowati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “**PENGARUH KARAKTERISTIK RASIO FINANSIAL BANK DAN FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP *RETURN ON ASSETS* BANK KOMERSIAL (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012)**” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

(Ari Setyowati)

NIM : 12030110141100

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”
(Al Insyirah : 6-8)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(Q.S Al Baqarah : 286)

”I am slow walker, but I never walk back.”
(Abraham Lincoln)

“Everybody is a genius. But if you judge a fish by its ability to climb a tree, it will live its whole life believing that it is stupid.”
(Albert Einstein)

“I choose a lazy person to do a difficult job. Because, he will find an easy way to do it.”
(Bill Gates)

“Ketika seseorang menghina / menyakitimulagi dan lagi. Anggap saja mereka seperti amplas. Anda mungkin akan terbaret dan terluka. Tapi ingatlah, pada akhirnya Anda akan menjadi mengkilap / berkilau, dan mereka tak berguna lagi.”
(Deddy Corbuzier)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Almarhumah ibu yang senantiasa berusaha mengokohkan niat kami anak – anaknya untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dan ayahanda yang selalu berkorban untuk mampu mewujudkan impian almarhumah.

Thanks for everything

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the factors that affect return on assets of financial reports to the banking industry listed on the Indonesia Stock Exchange. The examined factors of this research are deposit to assets ratio, capital adequacy ratio, net interest margin, nonperforming loans, inflation, gross domestic product and industry production growth as the independent variable and return on assets as the dependent variable.

The sample consists of 120 banking listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) and submitted financial reports to Bapepam and Indonesian Bank in the period 2008-2012. The data that was used in this research was secondary data and selected by using purposive sampling method. Model analysis using multiple linear regression analysis. Using the F-test to determine the effect of simultaneous between company characteristics and capital structure. Using t-test to examine the partial correlation of each independent variable on capital structure

Based on analytical results shows that only variable net interest margin and nonperforming loans have significant influence toward return on assets, while fifth variable deposit to assets ratio, capital adequacy ratio, inflation, gross domestic product and industry production growth doesn't have significant influence toward audit report lag.

Keywords: return on assets, deposit to assets ratio, capital adequacy ratio, net interest margin, dan nonperforming loans, inflation, gross domestic product and industry production growth

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap *return on assets* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah *depossit to assets ratio*, *capital adequacy ratio*, *net interest margin*, dan *nonperforming loans*, inflasi, produk domestic bruto dan *industry production growth* sebagai variabel independen dan profitabilitas bank (*retun on asstets*) sebagai variabel dependen.

Sampel penelitian ini terdiri dari 120 perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menyampaikan laporan keuangan ke Bapepam dan Bank Indonesia dalam periode tahun 2008-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Model analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Menggunakan F-test untuk mengetahui pengaruh simultan antara faktor internal dan eksternal perbankan terhadap ROA bank. Penelitian ini juga menggunakan t-test untuk menguji korelasi parsial dari masing-masing variabel independen terhadap *retun on assets*.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hanya variabel *net interest margin* dan *nonperforming loans* yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap *return on assets*, sedangkan kelima variabel yaitu *depossits to assets ratio*, *capital adequacy ratio*, inflasi, produk domestic bruto dan *industry production growth* menunjukkan adanya pengaruh yang tidak signifikan.

Kata Kunci: *return on assets*, *depossit to assets ratio*, *capital adequacy ratio*, *net interest margin*, dan *nonperforming loans*, inflasi, produk domestic bruto dan *industry production growth*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan

skripsi yang berjudul **“PENGARUH KARAKTERISTIK RASIO FINANSIAL BANK DAN FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP RETURN ON ASSETS BANK KOMERSIAL (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012)”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, nasehat, semangat, dan doa dari berbagai pihak selama dalam proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah memberikan karunia yang tiada henti. Terima kasih atas ridho dan izin-Nya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Orang tua tercinta, Bapak Suparlan dan Almh.Ibu Tambar serta istri baru bapak, Ibu Endang, yang telah memberikan doa, kasih, sayang, dukungan dan segalanya untuk merawat dan mendidik penulis.
3. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
5. Ibu Aditya Septiyani S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali dan selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan bantuan kepada penulis selama perkuliahan serta senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak DR.H. Raharja, M.Si., Akt. dan Ibu Andri Prastiwi,S.E., M.Si.,Akt. selaku tim penguji skripsi yang berbesar hati menerima peneliti dalam diskusi ilmiah mengenai penelitian ini dan telah memberikan pengalaman luar biasa saat sidang skripsi.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan, semoga dapat bermanfaat bagi penulis.
8. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas bantuannya selama ini.
9. Adik - adik tercinta, Heri Setyawan (Wawan), Latifa Desita Sari (Ifa), dan Caesar Oktavia Noble (Noble) yang selalu menghibur dan memberikan semangat meskipun lebih sering memberikan kejutan jahat.
10. Keluarga besar di Sragen dan Jakarta yang selalu memberikan dukungan dan doa.
11. Mas pacar Teguh Mulyono sebagai Partner in Success yang selalu memberikan dukungan dan inspirasi dalam menyusun skripsi ini.
12. Mas mantan Tri Mulyono sebagai donatur terbesar yang senantiasa selalu berkorban meskipun sering tersakiti oleh sikap dan sifat penulis.
13. Komplotan se-geng : Rina, Rifna, Nia, dan Nita yang senantiasa sigap dalam memberikan keceriaan dan kecermelangan. Terima kasih atas kebersamaan dan persahabatan kita. Tidak mungkin terselesaikan tanpa dorongan kalian.
14. Para tante – tanteku yang selalu heboh, tante Wiji, tante Dwik,tante Titik, dan tante siti, serta om Joko dan para suami tante – tante ku yang senantiasa ikhlas menyokong dana penyelesaian skripsi penulis.
15. Untuk geng – geng lain dikelas B Akuntansi 2010 : geng hijab, geng cowok, geng sosialita dan geng anak – anak nonupdate.
16. Teman-teman Akuntansi 2010 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas nasihat dan kekompakan serta kebersamaan selama ini.

17. Teman-teman sekampung yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam menyusun skripsi khususnya mas Sigit Dwi Utomo.
18. Teman-teman KKN Tim II Desa Salakbrojo, Kedungwuni, Pekalongan : mas Radit, mas Yudi, mas Rian, Dian, Rhesi, Inggit, Yolanda, Azizah, Tedo atas dukungan dan pengalaman bersama kalian.
19. Penghuni Manda House, mbak Puput, Ida, Raisa, Eka, Fitri, Lida, Mail, Utin dan yang lainnya yang telah memberikan hiburan dalam menyusun skripsi.
20. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih setulusnya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharap dan menerima saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan penulisan.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Juni 2014

Penulis,

Ari Setyowati

12030110141017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR GRAFIK	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	13
BAB II TELAAH PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori	15
3.1.1 Pengertian Bank.....	15
3.1.1.1. Peran dan Fungsi Bank	17
3.1.1.2. Jenis – Jenis Bank.....	22
3.1.2 Kinerja Keuangan dan Laporan Keuangan.....	24
3.1.3 Analisis Rasio Keuangan.....	29
3.1.4 Makroekonomi.....	33
3.1.5 Karakteristik Rasio Finansial Bank	35
3.1.6 Faktor Makroekonomi	44

2.2	Penelitian Terdahulu	49
2.3	Kerangka Pemikiran	57
2.4	Hipotesis	59
2.4.1	Pengaruh <i>Deposit to Assets Ratio</i> (DAR) terhadap ROA bank	59
2.4.2	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap ROA bank	60
2.4.3	Pengaruh <i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap ROA bank	61
2.4.4	Pengaruh <i>Nonperforming Loans</i> (NPL) terhadap ROA bank	62
2.4.5	Pengaruh Inflasi terhadap ROA bank	63
2.4.6	Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap ROA bank	64
2.4.7	Pengaruh <i>Industry Production Growth</i> (IPGR) terhadap profitabilitas (ROA) bank	65
BAB III METODE PENELITIAN.....		67
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	67
3.1.1	Variabel Penelitian	67
3.1.1.1.	Variabel Dependen (Variabel Y)	67
3.1.1.2.	Variabel Independen (Variabel X).....	67
3.1.2	Definisi Operasional Variabel	67
3.1.2.1.	<i>Return On Assets</i> (ROA).....	67
3.1.2.2.	<i>Deposit to Assets Ratio</i>	68
3.1.2.3.	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	68
3.1.2.4.	<i>Net Interest Margin</i>	69
3.1.2.5.	<i>Nonperforming Loans</i>	69
3.1.2.6.	Inflasi	69
3.1.2.7.	Produk Domestik Bruto	70
3.1.2.8.	<i>Industry Production Growth</i>	70
3.2	Populasi dan Sampel	72
3.2.1	Populasi.....	72
3.2.2	Sampel	73
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	73
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	74
3.5	Analisis Data.....	75

3.5.1	Uji statistik deskriptif.....	75
3.5.2	Uji asumsi klasik.....	76
3.5.2.1.	Uji Multikolinieritas	76
3.5.2.2.	Uji Normalitas.....	77
3.5.2.3.	Uji Heteroskedastisitas	79
3.5.2.4.	Uji Autokorelasi.....	79
3.5.3	Koefisien Determinasi (R^2)	80
3.5.4	Analisis regresi berganda.....	80
3.5.5	Uji statistik F (simultan)	81
3.5.6	Uji hipotesis	83
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....		84
4.1	Deskripsi Variabel Penelitian	84
4.2	Analisis Data.....	85
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	86
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	95
4.2.3	Analisis Regresi Linier Berganda	101
4.2.4	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	102
4.2.5	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	102
4.2.6	Uji hipotesis	103
4.2.7	Pembahasan Hasil Pengujian Statistik.....	105
4.2.7.1.	Interprestasi Hasil Pada <i>Deposit to Asset Ratio</i> (DAR).....	105
4.2.7.2.	Interprestasi Hasil Pada <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	106
4.2.7.3.	Interprestasi Hasil Pada <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	107
4.2.7.4.	Interprestasi Hasil Pada <i>Non Performing Loans</i> (NPL)	108
4.2.7.5.	Interprestasi Hasil Pada Inflasi	109
4.2.7.6.	Interprestasi Hasil Pada <i>Product Domestic Bruto</i> (PDB).....	111
4.2.7.7.	Interprestasi Hasil Pada <i>Industry Production Growth</i> (IPGR)	112
BAB V PENUTUP.....		114
5.1	Kesimpulan	114

5.2	Keterbatasan Penelitian.....	116
5.3	Saran Penelitian	116
	DAFTAR PUSTAKA	118

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Rasio Pada Industri Jasa Periode 2007 – 2010	3
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	54
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	71
Tabel 4.1 Data Bank Komersial	85
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel	86
Tabel 4.3 Uji Normalitas	96
Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas	97
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi	99
Tabel 4.6 Uji Heterokedastisitas	100
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Regresi	101
Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi	102
Tabel 4.9 Uji F Simultan	103
Tabel 4.10 Uji Parsial t-Test	104

DAFTAR GAMBAR GRAFIK

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	59
Grafik 4.1 Pertumbuhan ROA bank	87
Grafik 4.2 Perubahan DAR	88
Grafik 4.3 Perubahan CAR	89
Grafik 4.4 Perubahan NIM	90
Grafik 4.5 Perubahan NPL	91
Grafik 4.6 Perubahan Inflasi	92
Grafik 4.7 Perubahan PDB	93
Grafik 4.8 Perubahan IPGR	94
Grafik 4.9 Uji Normalitas Data	95
Grafik 4.10 Uji Normalitas P-Plot	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Nama Perbankan dan Rasio Yang Digunakan	121
Lampiran B Data Hasil SPSS	128

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan dan lembaga keuangan merupakan bagian lembaga yang penting dalam perekonomian melalui pasar keuangan. Tanpa industri tersebut, pasar keuangan tidak akan mampu menggerakkan dana dari pihak surplus kepada pihak defisit yang mempunyai potensi dalam investasi produktif. Selain itu, perbankan mampu memainkan peranannya sebagai penengah dalam mengatur keuangan negara melalui jasa – jasa yang telah ditawarkan.

Dewasa ini, pertumbuhan ekonomi negara meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan performa dari sektor perbankan yang tidak terlepas dari aturan kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah mengenai perbankan dan lembaga keuangan tertuang dalam Undang – Undang RI nomor 10 tahun 1998 yang mengatur mengenai tugas industri perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usaha bank. Menurut Undang – Undang tersebut, Bank memiliki sebanyak tiga kegiatan usaha yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank mempunyai fungsi yang penting

sebagai *agent development* (pembantu pemerintah) dan mempunyai tujuan *profit motive* (memperoleh laba) dalam menunjang keberhasilan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh negara (Paryanto,1995).

Deregulasi peraturan yang ditetapkan oleh pihak pemerintah semakin mendorong laju pertumbuhan perbankan khususnya di Indonesia. Kebijakan pemerintah yang lebih ketat juga membantu permasalahan yang melanda perbankan khususnya efek domino dari krisis keuangan global pada tahun 1998 dan 2008 serta mampu membuktikan bahwa perbankan mampu bertahan dalam setiap kondisi apapun, salah satunya adalah efek dari masalah makroekonomi yang dihadapi oleh Indonesia.

Permasalahan yang menimpa industri keuangan Indonesia membuat institusi perbankan meningkatkan layanan kinerja dan prestasi hasil yang mampu dicapai oleh pihak perbankan. Lingkungan yang sangat kompetitif dan motif perolehan laba membuat institusi perbankan mencapai taraf internasional. Sumber dana utama bank dari pihak masyarakat umum dan administrasi pemerintah bersama – sama membangun sektor bisnis industri, sehingga pemerintahan yang mempunyai sistem perbankan yang lebih menekankan terhadap *profit* mampu mengendalikan *financial distress* dan berkontribusi memperbaiki sistem keuangan secara konsisten. Hal tersebut juga digunakan untuk menganalisis faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank.

Profitabilitas bank merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan / memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan

dalam penelitian ini adalah ROA, karena ROA dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Tingkat profitabilitas dengan pendekatan ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan *income*. Apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas. (Husnan, 2004).

Tabel 1.1 berikut ini memperlihatkan tentang beberapa variabel yang mempengaruhi profitabilitas dengan pengukuran ROA pada beberapa bank komersial tahun 2007 – 2010.

Tabel 1.1

**Data rata – rata rasio ROA, CR, NIM, NPL, Inflasi dan PDB
Pada industri jasa perbankan dengan periode 2007 – 2010**

Rasio (%)	2007	2008	2009	2010
ROA	1,78	1,61	1,68	1,99
CAR	18,51	17,49	16,59	15,72
NIM	5,39	5,92	5,78	5,5
NPL	3,1	2,86	2,82	2,49
Inflasi	6,59	11,06	2,78	6,96
PDB	5,93	6,24	6,42	6,04

Sumber : Annual Bank (telah diolah) dan publikasi statistika BPS

Return on Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset, semakin besar ROA semakin baik kinerja perusahaan karena tingkat pengembalian atau *return* semakin besar. *Return on Asset (ROA)* dipilih sebagai variabel *dependent* dikarenakan rasio tersebut

menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, sesuai dengan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik pula kemampuan atau kinerja bank tersebut (Arimi,2012).

Berdasarkan aspek penilaian kinerja suatu bank dilihat dari rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) atau yang dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Dalam tabel 1.1 diketahui bahwa perkembangan CAR bank komersial tahun 2007 – 2010 mengalami kecenderungan yang menurun. Hubungan antara CAR dengan ROA adalah positif, jika CAR suatu bank meningkat maka ROA akan meningkat pula.

Variabel yang kedua yang digunakan dalam spesifikasi bank adalah NIM (*Net Interest Margin*) yang menilai bagaimana kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba. Jika dilihat dari rasio NIM tahun 2008 sampai dengan 2009 mengalami penurunan sebesar 0,14% dimana secara teori seharusnya rasio ROA akan turun, tetapi pada tahun 2008 sampai dengan 2009 rasio ROA naik sebesar 0,07%. Demikian pula pada tahun 2009 sampai dengan 2010 mengalami penurunan sebesar 0,28% dimana secara teori seharusnya rasio ROA akan turun, tetapi pada tahun 2009 sampai dengan 2010 rasio ROA naik sebesar 0,31%.

Variabel selanjutnya yaitu NPL (*Non Performing Loan*). NPL ini merupakan kredit yang telah disalurkan, namun kurang lancar, diragukan dan

macet. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia diketahui bahwa perkembangan rasio NPL Bank Komaersial di Indonesia selama tahun 2007 sampai dengan 2010 mengalami kecenderungan yang menurun. *Non Performing Loan* (NPL) bertujuan untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua aktiva secara efisien. Semakin besar NPL maka mengindikasikan bahwa semakin buruk kinerja suatu bank. Secara teori apabila rasio NPL perbankan menurun maka rasio ROA akan meningkat dan begitu sebaliknya.

Variabel dalam menilai faktor makroekonomi salah satunya yaitu inflasi yang merupakan suatu keadaan karena terjadi kenaikan harga – harga secara tajam yang berlangsung secara terus – menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan merosotnya nilai riil mata uang suatu negara (Khalwaty,2000). Revell (1979) menyatakan adanya hubungan antara profitabilitas bank dengan inflasi, dia memberikan catatan bahwa dampak dari inflasi tergantung apakah gaji dan biaya operasional lain yang lebih cepat tinggi dibanding dengan inflasi. Selain itu, sebagian besar penelitian (Bourke 1989; Molyneux & Thornton 1992) melihat adanya hubungan positif antara inflasi atau suku bunga jangka panjang dengan profitabilitas. Serta adanya hubungan negatif antara inflasi dengan profitabilitas bank, seperti dimukakan oleh Uche (1996) dan Ogowewo & Uche (2006) dalam Febrina, 2009.

Sedangkan variabel yang kedua untuk menilai faktor makroekonomi yaitu produk domestik bruto (PDB). Secara teori dan analisis penelitian yang telah dilakukan, menyatakan bahwa meningkatnya tingkat PDB suatu negara

mampu meningkatkan profitabilitas dari suatu industri dalam negara tersebut. Hal itu terlihat dengan adanya peningkatan secara bersama antara PDB dan ROA tahun 2008 dan tahun 2009. Kemungkinan terjadi ketidakseimbangan hasil dapat disebabkan oleh faktor lainnya.

Dalam buku Indonesia Banking Directory 2007-2008 oleh Pustaka Bisnis Indonesia menyatakan adanya banyak perubahan yang terjadi dalam sisi perbankan di Indonesia sejak periode De Javasce NV hingga sekarang. Sejak krisis moneter tahun 1998, Bank Indonesia melakukan program restrukturisasi terhadap semua portofolio kredit perbankan. Temuan awal dari restrukturisasi ini adalah adanya penurunan sebagian kredit bank yang menerima dana suntikan dari pemerintah. Dan peningkatan perlindungan antara bank dan debitor dari kategori BPD. Lebih dari 15 bank akhirnya mengalami likuidasi dan pembekuan kegiatan operasional pada hampir di 8 bank swasta sehingga menimbulkan krisis ekonomi, sosial, dan politik saat itu. Dengan adanya likuidasi dan pembekuan operasi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap beberapa bank. Maka perbankan di Indonesia dituntut untuk tidak statis dan kaku dalam berbagai hal. Ini diperlukan untuk menjaga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perbankan dewasa ini.

Data yang tertera dari berbagai sumber yang telah diolah oleh Unit Intelegansi Bisnis Indonesia mengungkapkan bahwa pada tahun 1971 Indonesia memiliki lebih dari 120 bank, yang meliputi bank skala milik pemerintah, bank komersial luar dan dalam negeri, bank pembangunan daerah dan bank milik swasta asing. Tetapi akibat dari ketatnya regulasi yang telah

ditetapkan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia, bank – bank tersebut kemudian harus melakukan merger interbank dan melakukan *remarks* terhadap statusnya. Dan diakhir tahun 2004, hanya tersisa 37 bank yang mampu bertahan dari kondisi krisis masalah keuangan yang melanda Indonesia melalui merger interbank. Jadi Bank Indonesia selaku bank sentral berwenang untuk mengatur setiap kegiatan yang dilakukan oleh bank – bank di Indonesia.

Pustaka Bisnis Indonesia telah mengolah data – data mengenai perbankan di Indonesia selama tahun 2005 – 2007. Data tersebut menunjukkan bahwa total asset dari tahun 2005 hingga tahun 2007 menunjukkan peningkatan sebesar 15,40% dari 572.425,64 milyar rupiah meningkat menjadi 664.576,23 milyar rupiah. Sedangkan untuk laba operasi dari 13.172,83 milyar rupiah menjadi 14.857,66 milyar rupiah meningkat sebesar 12,79%. Untuk total hasil tabungan meningkat sebesar 15, 12% dari angka 122.660,94 milyar rupiah menjadi 146.913,63 milyar rupiah. Dan untuk jumlah utang dari keseluruhan bank komersial tahun 2005 menunjukkan nominal 271.778,44 milyar rupiah meningkat sebesar 13,15% menjadi 307.728,18 milyar rupiah.

Selain adanya fakta di lapangan yang menunjukkan adanya hal menarik perbankan di Indonesia, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengukuran kinerja perbankan dengan menggunakan rasio keuangan dan faktor makroekonomi untuk menilai profitabilitas perbankan namun hasilnya masih berbeda-beda antara lain:

Menurut Bilal,dkk (2013) yang mempengaruhi tingkat profitabilitas secara signifikan dari sisi internal bank yaitu *bank size* dan *net interest margin*, sedangkan untuk sisi eksternalnya yaitu *industry production growth*. Tetapi pada penelitian Ali, Farhan, dan Zafar (2011) mengemukakan bahwa hanya *gross domestic product* yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Tidak hanya atas penelitian Bilal dan Ali tetapi juga adanya perspektif lain mengenai hal – hal yang mempengaruhi profitabilitas dengan ukuran internal dan eksternal menurut peneliti lain. Dalam Wibowo 2013 menurut Oktavia (2009) menyatakan bahwa variabel suku bunga SBI berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Pengujian secara serentak menunjukkan bahwa antara seluruh variabel independen (suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, dan inflasi) berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan (ROA). Sedangkan menurut Ayadi dan Boujelbene (2012) menyatakan bahwa Inflasi tidak mempunyai pengaruh dan hubungannya negatif dengan profitabilitas bank (ROA). Ketidakkonsistenan hasil atas penelitian terdahulu mengenai *bank size* terhadap profitabilitas yang menyatakan bahwa positif signifikan menurut Bilal (2013) tetapi tidak signifikan menurut Anum dan Qudous (2012).

Kecenderungan perbedaan hasil penelitian yang banyak dipublikasikan menyebabkan adanya perbedaan perspektif dari beberapa teori yang berkaitan dengan topik perbankan ini. *Diferensiasi* juga terlihat dalam penelitian Alper dan Anbar (2011) yang menyatakan bahwa *deposit to assets* tidak mempunyai pengaruh terhadap keuntungan perbankan, padahal dalam penelitian Bilal dkk

(2013) mengungkapkan adanya hubungan secara positif terhadap profitabilitas perbankan. Faktor lainnya yaitu mengenai variabel produk domestik bruto yang juga terjadi ketidakkonsistenan hasil, dari sisi Ali, Farhan, dan Zafar (2011) menyatakan bahwa PDB merupakan satu – satunya faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat keuntungan bank tetapi penelitian dari pihak Ayadi dan Boujelbene menyatakan sebaliknya.

Untuk mengukur profitabilitas, peneliti terdahulu menggunakan berbagai variabel untuk mengukurnya, Bilal dkk (2013) menggunakan ROA dan ROE sama halnya dengan Ali, Farhan dan Zafar (2011) dan Gul, Irshad, dan Zaman (2011). Alper dan Anbar (2011) dan Javaid, Anwar, Zaman dan Gafoor (2011) menggunakan ROE untuk mengukur kinerja keuntungan bank. Bukan hanya ukuran variabel untuk menilai profitabilitas tetapi juga pada metode pengukuran penelitian.

Meskipun topik mengenai analisis faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank di Indonesia telah banyak dilakukan, tetapi berdasarkan banyaknya paradigma hasil penelitian terdahulu yang berbeda dan adanya kasus data di lapangan, maka peneliti tertarik untuk mengajukan topik mengenai masalah industri perbankan di Indonesia khususnya untuk bank komersial yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian mengenai **“Pengaruh Karakteristik Rasio Finansial Bank dan Faktor Makroekonomi terhadap *Return On Assets* Bank Komersial di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2012”** dianggap penting untuk dilakukan. Rasio yang digunakan untuk analisis ini

terbagi menjadi dua proksi yaitu *deposit to assets*, *capital adequacy ratio*, *net interest margin*, dan *nonperforming loans* sebagai rasio internal yaitu spesifikasi bank, sedangkan untuk rasio eksternalnya terbagi menjadi inflasi, produk domestik bruto, dan *industry production growth* untuk mengukur faktor makroekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Di tengah – tengah kondisi perekonomian Indonesia yang sempat menurun oleh adanya krisis ekonomi, sehingga menyebabkan kerugian di sisi industri perbankan seperti pembekuan dan likuidasi, bank – bank komersial mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan baik. Tetapi menurut penelitian terdahulu, pengaruh inflasi mampu mempengaruhi profitabilitas bank komersial secara simultan. Hal ini menjadi salah satu masalah yang rumit bagi industri perbankan, karena dengan meningkatnya inflasi berakibat pada terjadinya likuidasi di banyak bank komersial. Penilaian terhadap kinerja keuangan perbankan juga sangat penting bagi setiap *stakeholders* bank tersebut. Kinerja bank dapat memberikan kepercayaan kepada nasabah dan investor guna memilih investasi yang sesuai.

Selain adanya kondisi perekonomian yang tidak stabil, adanya *research gap* dari penelitian – penelitian terdahulu juga memberikan kesan bahwa bank merupakan industri yang multifungsi dan merupakan fondasi utama dalam menjaga tingkat pertumbuhan perekonomian.

Terdapatnya pertentangan teori yang mengarah pada perbedaan hasil penelitian salah satunya yaitu penelitian Alper dan Anbar (2011) yang

menyatakan tidak adanya hubungan antara NIM dan rasio modal terhadap tingkat profitabilitas bank dengan menggunakan analisis data panel, sedangkan Bilal, dkk (2013) menyatakan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kedua variabel tersebut dengan profitabilitas dalam bentuk analisis regresi.

Peneliti mengembangkan metode baru dalam mencari faktor yang sesuai untuk menganalisis profitabilitas bank, tidak hanya di sisi internal bank dengan analisis rasio keuangan tetapi juga melihat dari sisi makroekonomi yang terjadi dalam lingkup negara Indonesia.

Dari latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah :

- a. Bagaimana pengaruh karakteristik rasio finansial bank yang diukur dengan variabel *deposit to assets*, *capital adequacy ratio*, *net interest margin*, dan *nonperforming loans* terhadap profitabilitas bank komersial ?
- b. Bagaimana pengaruh faktor makroekonomi yang diukur dengan variabel inflasi, produk domestik bruto, dan *industry production growth* terhadap profitabilitas bank komersial ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Selama beberapa tahun terakhir penelitian mengenai pengaruh karakteristik rasio finansial bank dan faktor makroekonomi terhadap profitabilitas bank komersial tidak begitu banyak dilakukan di Indonesia. Tetapi pada awal tahun 2013 penelitian di negara - negara di Afrika dan Eropa

telah banyak melakukan penelitian ini secara bersama – sama, dan banyak sekali dari jurnal – jurnal internasional yang telah mempublikasikan mengenai tema ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh karakteristik rasio finansial bank dan faktor makroekonomi terhadap profitabilitas bank komersial dengan studi pada bank – bank komersial di Indonesia yang telah masuk dalam daftar listing di bursa efek Indonesia selama kurun waktu 2008 – 2012.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis pengaruh karakteristik rasio finansial bank sebagai faktor internal terhadap profitabilitas bank komersial
- b. Untuk menganalisis pengaruh faktor makroekonomi sebagai faktor eksternal terhadap profitabilitas bank komersial

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberi manfaat dan kegunaan yang baik, diantaranya :

- a. Kegunaan Praktis
 - 1) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan diambil terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank komersial sehingga kegiatan perbankan tetap berjalan.

- 2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pencerahan mengenai tingkat pertumbuhan profitabilitas bank yang sangat berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan ekonomi negara sehingga masyarakat dapat memberikan partisipasi untuk mengelola kegiatan perbankan.
 - 3) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran positif mengenai regulasi yang akan disahkan untuk mengatur kegiatan perbankan.
 - 4) Penelitian ini dapat memberikan informasi ketika memilih produk bank komersial, sehingga nasabah dan investor mempunyai gambaran tentang bagaimana kondisi perbankan yang dapat menguntungkan bagi pihak mereka.
- b. Kegunaan Akademis, diharapkan dari penelitian ini mampu menambah wawasan di bidang perbankan khususnya untuk bank komersial di Indonesia dalam hal yang berkaitan dengan profitabilitas bank komersial.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini merupakan bab tinjauan pustaka yang berisi landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis yang terdapat dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bab metode penelitian yang berisi variabel penelitian dan definisi operasional, populasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab analisis data yang berisi hasil dan pembahasan menjelaskan mengenai deskripsi obyek penelitian serta analisis data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab kesimpulan dan saran yang berisi kesimpulan penelitian dan keterbatasan serta saran dalam penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang mempunyai peran dominan dalam pembnaguna perekonomian ekonomi. Bukan hanya sebagai lembaga dengan tugas menghimpun dana dengan cara memberikan layanan simpanan giro, tabungan dan deposito serta sebagai lembaga keuangan yang menyediakan dana untuk pihak eksternal yang membutuhkan dengan layanan kredit untuk masyarakat. Akan tetapi juga memotivasi dan mendorong inovasi dalam berbagai cabang kegiatan ekonomi. Bank juga mempunyai peran sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran.

Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah “ Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentukbentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”, sedangkan menurut Undang – Undang Nomor 13 tahun 1968 menerangkan bahwa Bank Sentral memiliki tugas untuk mengatur peredaran uang, mengatur perbankan, menjaga stabilitas peredaran mata uang, mengajukan pencetakan atau penambahan mata uang rupiah dan lain sebagainya.bank sentral hanya ada satu sebagai pusat dari seluruh bank yang ada di Indonesia.

Terdapat beberapa perbedaan pengertian mengenai definisi bank menurut beberapa sumber. Menurut Kasmir (2003) bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya, sedangkan menurut Dendawijaya (2001) mendefinisikan bank merupakan suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana pada waktu yang ditentukan. Dalam definisi lain menurut Riyanto (1993:161) menyatakan bahwa bank adalah lembaga keuangan kredit yang mempunyai tugas utama memberikan kredit disamping memberikan jasa – jasa lain di bidang keuangan. Bank juga didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Sinangun, 1993:45). Rose dan Hudgins (2010 : 5) dalam Endang (2013) menyatakan bahwa bank merupakan bisnis yang menawarkan simpanan, yang mampu melaksanakan penarikan baik dengan cek atau membuat transfer data elektronik dan menyalurkannya dalam bentuk kredit yang bersifat komersial atau bisnis seperti pemberian kredit kepada swasta yang ingin menambah persediaan atau membeli peralatan baru.

Untuk dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat diperlukan modal kepercayaan masyarakat yang hanya ditujukan kepada bank – bank yang sehat, karena manajemen bank yang sehat senantiasa berupaya untuk dapat menjaga dan meningkatkan kinerja perbankan. Hal inilah yang menjadikan keharusan bank untuk selalu menjaga performa kinerjanya sehingga mampu memupuk

kepercayaan masyarakat mengingat tugas dari bank sendiri adalah bekerja dengan dana yang diserap dari pihak masyarakat.

Menurut Arimi (2012) bahwa usaha bank berkaitan dengan masalah keuangan, yaitu : menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Dengan demikian bank sebagai suatu badan berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*defisit unit*). Hal ini juga yang menyebabkan lembaga bank disebut sebagai lembaga kepercayaan, artinya pihak yang kelebihan dana mempercayakan sepenuhnya kepada bank untuk mengelola dananya termasuk menyalurkannya kepada pihak yang kekurangan atau memerlukan dana berupa kredit. Wujud kepercayaan tersebut dalam bentuk tidak ikut campurnya pihak surplus ini dalam menentukan pihak defisit mana yang layak dipercaya (Kasmir, 2004).

Dari berbagai pendapat dan regulasi di atas maka dapat ditarik sebuah gambaran bahwa tugas utama perbankan adalah mengenai problema ekonomi keuangan, dan segala aktivitas yang dilakukan oleh bank merupakan aktivitas ekonomi yang juga mampu memberikan kontribusi dalam pertumbuhan perekonomian baik skala domestik maupun skala global.

3.1.1.1. Peran dan Fungsi Bank

Bank mempunyai peran dan fungsi tersendiri menurut beberapa peneliti. Peranan bank komersial menurut Susilo (2008:8-9) dalam Rangga (2013) memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian, peran tersebut antara lain :

a. Pengalihan Aset (*aset transmutation*)

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai keinginan pemilik dana. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalihaset dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit (*borrowers*). Dalam kasus yang lain, pengalihan aset dapat pula terjadi jika bank menerbitkan sekuritas sekunder (giro, deposito berjangka, dana pensiun dan sebagainya) yang kemudian dibeli oleh unit surplus dan selanjutnya ditukarkan dengan sekuritas primer (saham, obligasi, promes, *commercial paper* dan sebagainya) yang diterbitkan oleh unit defisit.

b. Transaksi (*transaction*)

Bank memberikan berbagai kemudahan pada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Produk-produk yang dikeluarkan oleh bank (giro, tabungan, deposito, saham) merupakan pengganti dari uang dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

c. Likuiditas (*liquidity*)

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya. Produk-produk masing-masing mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda. Untuk kepentingan likuiditas pemilik dana, mereka dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

d. Efisien (*efficiency*)

Bank dapat menurunkan biaya transaksi dengan jangkauan pelayanannya. Peranan bank dan lembaga keuangan bukan bank sebagai broker (*brokerage*) adalah mempertemukan pemilik dan pengguna modal. Lembaga keuangan memperlancar dan mempertemukan pemilik dan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Adanya informasi yang tidak simetri antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif. Peranan lembaga keuangan menjadi penting untuk memecahkan masalah ini. Indonesia, dengan pasar yang belum efisien, dan adanya informasi yang tidak sempurna, mengalami ekonomi biaya tinggi. Ekonomi biaya tinggi akan menyebabkan Indonesia tidak dapat bersaing dalam pasar global.

Sedangkan menurut Darmawi (2006) dalam Arimi (2012) menyatakan bahwa peranan bank tidak hanya pada sisi internal tetapi justru turut membangun kestabilan perekonomian domestik yaitu : (1) sebagai penyedia berbagai jasa perbankan yang dapat dilihat dari kegiatan operasional bank komersial yang menawarkan berbagai atribut produk keuangan yang sangat bervariasi, (2) sebagai jantungnya perekonomian yang dipandang dari segi alat tukarnya yaitu uang yang mampu diserap oleh pihak bank komersial, kemudian dicairkan kembali ke dalam sistem perekonomian agar proses perekonomian tetap berjalan, dan (3) sebagai pelaksana kebijakan moneter yang semakin terlihat dari peran bank komersial sebagai wahan mengefektifkan kebijaksanaan pemerintah di bidang perekonomian melalui pengendalian

jumlah uang beredar dan mematuhi cadangan wajib yang harus bank komersial simpan.

Selain berperan dalam perekonomian, bank juga menjalankan beberapa fungsi dalam industrinya. Dilansir dari Arimi (2012) yang menyatakan bahwa Undang-undang Perbankan memberikan kesempatan yang luas pada bank untuk menjual berbagai jasa. Penyimpanan barang berharga merupakan salah satu jasa tertua yang diberikan oleh bank umum. Bank mempunyai lemari besi yang sulit dimasuki pencuri dan tidak rusak karena kebakaran. Perlindungan barang berharga ini termasuk dalam dua bidang, yaitu *safe deposit* dan penyimpanan. *Safe deposit box* disediakan untuk disewa oleh nasabah berdasarkan perjanjian bahwa nasabah dapat mengawasi barang berharga setiap saat. Bank menjamin bahwa nasabah yang menyewa kotak tersebut merupakan satu-satunya orang yang boleh masuk ke dalam ruangan kotak.

Seperti diketahui bahwa fungsi bank pada umumnya adalah sebagai berikut (Susilo,dkk 2000) :

a. Agent of trust

Bank merupakan lembaga yang landasannya adalah kepercayaan, baik dalam menghimpun dana ataupun dalam penyaluran dana. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, begitu pula sebaliknya pihak bank percaya bahwa debitor tidak akan menyalahgunakan pinjamannya dan mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

b. Agent of development

Kegiatan bank berupa menghimpun dan menyalurkan dana merupakan hal yang sangat diperlukan bagi lancarnya perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, kegiatan distribusi serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat kegiatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

c. Agent of services

Bank merupakan lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Bank memberikan jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa tersebut antara lain berupa jasa pengiriman uang, penitipan surat berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Dari fungsi yang ada dapat dikatakan bahwa dasar beroperasinya bank adalah kepercayaan, baik kepercayaan bank kepada masyarakat ataupun sebaliknya. Oleh karena itu untuk tetap menjaga kepercayaan tersebut kesehatan bank perlu diawasi dan dijaga. Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Susilo dkk,2000).

Secara mendasar, bank komersial mempunyai fungsi – fungsi berikut ini bila dilihat dari keterangan di atas : a. Melakukan penempatan dana dan menambah kepada pihak lain berdasarkan surat kontrak, b. Memindahkan uang untuk

kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah, c. Membeli, menjual, atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah dari nasabah, dan lain – lain.

3.1.1.2. Jenis – Jenis Bank

Ditinjau dari segi imbalan atau jasa atas penggunaan dana, baik simpanan maupun pinjaman bank dapat dibedakan menjadi (Kasmir, 2007:38):

- a. Bank konvensional, yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu.
- b. Bank syariah, yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil. Prinsip utama bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah hukum Islam yang bersumber dari Al Quran dan hadits

Adapun jenis perbankan sekarang ini dapat ditinjau dari segi lainnya tidak hanya pada segi imbalan jasa, antara lain (Kasmir, 2004) :

1. Dilihat dari fungsi dan tujuan usahanya :
 - a. Bank *Central* adalah bank yang bertindak sebagai *bankers* bank pimpinan penguasa moneter, mendorong dan mengarahkan semua jenis bank yang ada.
 - b. Bank Umum adalah bank milik negara, swasta, maupun koperasi yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam

bentuk giro, deposito, serta tabungan dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.

- c. Bank Tabungan adalah bank milik negara, swasta maupun koperasi yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan sedangkan usahanya terutama memperbanyak dana dengan kertas berharga.
- d. Bank Pembangunan adalah bank milik negara, swasta maupun koperasi yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang. Sedangkan usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan.

2. Dilihat dari segi status :

- a. Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.
- b. Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas Negara.

3. Dilihat dari segi kepemilikannya :

- a. Bank milik pemerintah dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

- b. Bank milik swasta nasional ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.
- c. Bank milik koperasi dengan kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.
- d. Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, bank milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri.
- e. Bank milik campuran mempunyai kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh Warga Negara Indonesia.

2.1.2 Kinerja Keuangan dan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2004), kinerja bank merupakan ukuran keberhasilan bagi direksi bank tersebut, sehingga apabila kinerja itu buruk maka tidak mungkin para direksi ini akan diganti. Bank perlu dinilai kesehatannya, tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau mungkin sakit. Apabila kondisi bank tersebut dalam kondisi sehat, maka perlu dipertahankan kesehatannya. Akan tetapi jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka segera perlu diambil tindakan untuk mengobatinya. Dari penilaian kesehatan bank ini pada akhirnya akan ketahuan kinerja bank tersebut.

Menurut Arimi (2012) yang menyatakan bahwa pengukuran kinerja perbankan yang paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan perbankan

dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Sebagaimana umumnya tujuan perusahaan adalah untuk mencapai nilai yang tinggi, dimana untuk mencapai nilai tersebut perusahaan harus dapat secara efisien dan efektif mengelola berbagai kegiatannya. Ukuran dapat diukur dengan rasio : *Return on Asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) karena kedua rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja perbankan melalui kepemilikan internal bank dan eksternalnya.

Sumber utama variabel yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang dapat dijadikan dasar kinerja keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang menggambarkan secara menyeluruh tentang kondisi dan perkembangan perusahaan, sehingga dapat menjadi salah satu sarana menilai tingkat profesionalisme perusahaan yang bersangkutan dalam melakukan kegiatan pengusaha menurut Suwardjono, 1985 dalam Sudarini (2005). Laporan keuangan ini menunjukkan kinerja manajemen bank selama periode tertentu. Keuntungan dengan membaca laporan ini yaitu pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimiliki.

Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor

3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dalam bentuk dan cakupan yang terdiri dari (Siamat, 2005) :

a. Laporan Tahunan dan Laporan keuangan Tahunan

Laporan Tahunan adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun. Laporan Keuangan Tahunan adalah Laporan keuangan akhir tahun bank yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan wajib diaudit oleh *Akuntan public*. Laporan Keuangan Tahunan adalah:

1. Neraca, menggambarkan posisi keuangan dari satu kesatuan usaha yang merupakan keseimbangan antara aktiva, utang, dan modal pada suatu tanggal tertentu.
2. Laporan laba rugi merupakan ikhtisar dari seluruh pendapatan dan beban dari satu kesatuan usaha untuk satu periode tertentu.
3. Laporan perubahan equitas adalah laporan perubahan modal dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu yang meliputi laba komprehensif, investasi dan distribusi dari dan kepada pemilik.
4. laporan arus kas berisi rincian seluruh penerimaan dan pengeluaran kas baik yang berasal dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu.

b. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulan.

c. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan laporan bulanan bank umum yang disampaikan kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan setiap bulan.

d. Laporan Keuangan Konsolidasi

Bank yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha dan atau memiliki anak perusahaan, wajib menyusun laporan keuangan konsolidasi berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan yang berlaku serta menyampaikan laporan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia.

Tujuan laporan keuangan, menurut “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan” (IAI,2002), adalah sebagai berikut : (a.) Laporan keuangan menyajikan informasi tentang posisi keuangan (aktiva, utang, dan modal pemilik) pada suatu saat tertentu. (b.) Laporan keuangan menyajikan informasi kinerja (prestasi) perusahaan. (c.) Laporan keuangan menyajikan informasi tentang perubahan posisi keuangan perusahaan. (d.) Laporan keuangan mengungkapkan informasi keuangan yang penting dan relevan dengan kebutuhan para pengguna laporan keuangan.

Menurut SFAC No.1 FASB 1978 (*Statements of Financial Accounting Concepts*) tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditor, dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam pembuatan investasi, kredit, dan keputusan sejenis secara rasional. Tujuan kedua adalah menyediakan informasi dalam menilai jumlah, waktu, ketidakpastian penerimaan kas dari dividen dan

bunga di masa yang akan datang. Hal ini mengandung makna bahwa investor menginginkan informasi tentang hasil dan risiko atas investasi yang dilakukan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Banyak pihak yang mempunyai kepentingan untuk mengetahui lebih mendalam tentang laporan keuangan dari bank karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang berbeda disesuaikan dengan sifat dan kepentingan masing-masing. Menurut Munawir (2002) dalam Arimi (2012) pihak- pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah :

1. Pemilik perusahaan, sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya, karena dengan laporan tersebut pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan manajer dinilai dengan laba yang diperoleh perusahaann.
2. Manajer atau pemimpin perusahaan, dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya periode yang baru lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lebih tepat.
3. Para investor, mereka berkepentingan terhadap prospek keuntungan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk

mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut.

4. Para kreditur dan *bankers*, sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.
5. Pemerintah untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga sangat diperlukan oleh BPS. Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja sebagai dasar perencanaan pemerintah.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Dengan menggunakan analisis keuangan dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat kinerja suatu bank. Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos – pos tertentu dalam laporan keuangan baik secara individu maupun secara kombinasi dari laporan keuangan. Dalam buku Munawir, 1990:64 mengatakan bahwa rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu yang lain dalam laporan keuangan dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada para penganalisa mengenai baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan satu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat kinerja suatu bank. Menurut Faisal (2007) dalam Fitriani (2010) rasio keuangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

1. Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank yaitu :

- a. *Cash Ratio* yaitu likuiditas minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam membayar kembali pinjaman jangka pendek bank. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam prakteknya akan dapat mempengaruhi profitabilitas. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah alat liquid yang dimiliki bank dengan pinjaman yang harus segera dibayar.
- b. *Reserve Requirement* yaitu likuiditas wajib minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk Giro pada BI. Reserve Requirement merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Menurut surat edaran BI tahun 1997, besarnya RR minimal 5%.
- c. *Loan to Deposit Ratio* yaitu rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menyatakan

seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio LDR ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100%.

d. Loan to Asset Ratio yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

e. Rasio kewajiban bersih

f. Call money

2. Rasio Solvabilitas

Analisis solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar model bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Beberapa rasionya adalah :

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Bank yang termasuk bank sehat, apabila memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%.

b. *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio yang mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang.

3. Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Analisis rasio rentabilitas suatu bank pada bab ini antara lain yaitu :

a. *Return On Asset (ROA)*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan asset.

- b. *Return On Equity* (ROE), yaitu perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri.
- c. Rasio Beban Operasional (BOPO), yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatannya.
- d. *Net Interest Margin* (NIM), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.

Dengan demikian, menggunakan analisis rasio keuangan dapat menentukan tingkat kinerja suatu bank beserta dengan taraf kesehatan dengan berbagai macam rasio yang telah dijelaskan. Adapun faktor yang menjadi penilaian terhadap kinerja perbankan adalah : (1) aspek permodalan, (2) aspek kualitas aset, (3) aspek pendapatan, dan (4) aspek likuiditas.

2.1.4 Makroekonomi

Makroekonomi merupakan ilmu sosial yang mempelajari mengenai perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa. Perilaku manusia ini terdiri dari perilaku individual dan kelompok. Dalam hal makro maka terhubung dengan perilaku kelompok. Makroekonomi merupakan pengembangan dari teori – teori ekonomi yang sebelumnya telah banyak membahas mengenai perilaku kelompok.

Sebelum adanya ilmu makroekonomi, ilmu – ilmu ekonomi yang mengatur mengenai tata kelola pemerintahan telah banyak dibicarakan dan dipublikan, antara lain :

1) Teori Ekonomi Klasik

Teori ini dikenalkan pada tahun 1929 oleh Adam Smith yang menyatakan bahwa pemerintah tidak boleh ikut campur tangan dalam perekonomian negara (liberalisme), karena fungsi pemerintah hanya menjadi penyedia barang publik, pelindung hak asasi manusia dan keamanan serta hukum untuk masyarakat. Kerugian dari teori ini mengakibatkan depresi sehingga terjadinya overproduksi dan peningkatan tingkat pengangguran.

2) Teori Ekonomi Keynes

Diperkenalkan tahun 1936 dengan proklamir sebuah buku dengan judul “The General Theory of Employment, Interest, and Money” yang mengedepankan inflasi sebagai tombak untuk mendorong pengusaha untuk meningkatkan produksinya.

3) Teori Ekonomi Neolib

Dilatar belakang oleh kejadian tahun 1980, peristiwa *stagnation* atau dengan kata lain berhentinya kegiatan perekonomian negara – negara. Teori ini disebut juga teori klasik baru, tetapi teori ini mempunyai kelemahan yaitu pengusaha swasta memandang uang sebagai komoditas yang diperdagangkan.

Dari penjelasan teori – teori di atas disimpulkan bahwa makroekonomi dilatarbelakangi oleh faktor pemerintah dalam mengatur perekonomian negara

sehingga mampu meningkatkan tingkat stabilitas ekonomi dengan kebijakan – kebijakan yang diambil.

2.1.5 Karakteristik Rasio Finansial Bank

Bank memiliki karakteristik rasio finansial yang digunakan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, rasio finansial bank terbagi menjadi lima variabel, yaitu :

1. *Return On Assets (ROA)*

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan, dalam hal ini bank, untuk memperoleh laba yang menjadi tujuan perusahaan. Bagi bank memperoleh laba yang “cukup” adalah penting sekali artinya, karena alasan seperti disebutkan di bawah ini menurut Wasis, 1993 :

- a. Dapat menarik para pemilik modal untuk menginvestasikan modalnya dengan membeli saham yang dikeluarkan oleh bank. Pada gilirannya bank mempunyai kekuatan modal untuk memperluas penawaran jasanya kepada masyarakat.
- b. Dengan laba yang cukup, dapat disisihkan sebagian artinya tidak semua laba dibagikan seluruhnya kepada pemilik saham, sehingga dapat dibentuk cadangan. Kenaikkan cadangan sudah barang tentu menaikkan kredibilitas (tingkat kepercayaan) masyarakat terhadap bank tersebut.
- c. Sebaliknya, bila tingkat profitabilitas dianggap tidak cukup (kurang), maka modal tidak bertambah, bahkan para pemegang saham akan menjual

sahamnya untuk ditanamkan ke dalam perusahaan lain yang lebih menguntungkan.

Secara praktis ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat. (Arimi, 2012)

Menurut Shapiro (1992) *Profitability Analysis* yang diimplementasikan dengan rasio probabilitas disebut juga *operating ratio*. Dalam *operating ratio* tersebut, terdapat dua tipe rasio yaitu *margin on sale* dan *return on asset*. *Profit margin*, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan pengeluaran yang berhubungan dengan dengan penjualan, yaitu meliputi *gross profit margin*, *operating profit margin*, dan *net profit margin*. Hubungan antara *return on asset* dan *share holder equity* ada dua ukuran yakni, *return on asset* (ROA) yang biasanya disebut *return on investment* atau (ROI) dan *return on equity* (ROE). *Return on asset* dalam hal ini lebih memfokuskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sementara *return on equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005).

Menurut Bank Indonesia, *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Dalam kerangka

penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan score maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki $ROA > 1,5\%$ (Hasibuan, 2006).

Dalam penelitian ini ROA dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena ROA mampu mengukur tingkat efektifitas perusahaan perbankan dalam membantu pihak manajemen menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA ditampilkan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan cara membagi laba tahunan dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin meningkat, karena tingkat *return* yang dihasilkan juga semakin besar. Apabila pertumbuhan ROA semakin besar mengindikasikan bahwa profitabilitas bank juga semakin baik, *sehingga* dampaknya adalah peningkatan profitabilitas disisi pemegang saham.

2. *Deposit to Assets Ratio*

Menurut Faisal (2007) dalam Fitriani (2010), likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Terdapat beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan untuk menilai kinerja perbankan salah satunya yaitu *Cash Ratio* yang merupakan rasio likuiditas minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam membayar kembali pinjaman jangka pendek bank. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam prakteknya akan dapat mempengaruhi profitabilitas. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah alat liquid yang dimiliki bank dengan pinjaman yang harus segera dibayar.

Pinjaman dari bank yang harus segera dibayar dan menjadi kewajiban jangka pendek dari bank salah satunya yaitu deposito. Deposito merupakan simpanan yang pencairannya hanya dapat dilakukan pada jangka waktu tertentu dan dengan syarat – syarat tertentu. Deposito juga dapat dicairkan setelah jangka waktu berakhir. Tetapi tanggal jatuh tempo deposito dapat diperpanjang secara otomatis. Berbagai macam bentuk deposito banyak ditawarkan oleh jasa perbankan dengan berbagai keuntungan.

Menurut Dietrich dan Wanzenried (2009) rasio aset digunakan untuk mengetahui posisi aktual dari keadaan likuiditas perbankan. Dengan menggunakan deposito sebagai angka penyebut sebagai pembanding untuk total aset diharapkan mampu menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban – kewajiban yang telah jatuh tempo. Deposito merupakan faktor penting dalam pembiayaan perbankan karena menambah dana perbankan. (Gul at al,2011 dalam Fitriani 2013)

Deposits to Assets Ratio (DAR) merupakan rasio dari total deposito yang dimiliki oleh tiap – tiap bank dengan total aset yang dimilikinya. Dengan bentuk presentase diharapkan DAR mampu menunjukkan kinerja keuangan perbankan dari sisi likuiditasnya. Selain itu, DAR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan dana yang dilakukan deposan beserta bunga deposito yang ditawarkan dengan mengandalkan aset yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.(Bilal,dkk ,2013)

Untuk dapat meningkatkan perolehan DAR, perbankan perlu menawarkan bunga yang biasa disebut sebagai bunga deposito yang harus dibayarkan oleh

bank kepada masing – masing deposan saat tanggal jatuh tempo. Secara keseluruhan, deposito yang harus disimpan oleh deposan akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga deposito yang diberikan kepada nasabahnya beserta dengan tanggal jatuh temponya sesuai dengan kesepakatan antar pihak bank dengan deposan. Semakin besar rasio ini maka mengindikasikan bahwa pengelolaan aset bank terhadap kewajiban deposito para nasabah juga semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditi perbankan juga semakin meningkat.

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Pemodalan (*Capital Adequacy*) menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Prastiyaningtyas, 2010). *Capital adequacy ratio* merupakan sebuah ukuran modal bank. Hal ini dinyatakan dalam persentase dari risiko eksposur kredit tertimbang bank. Rasio ini digunakan untuk melindungi para deposan dan mempromosikan stabilitas serta efisiensi sistem keuangan di seluruh dunia. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit / aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Dalam Arimi (2012) formula CAR dibandingkan antara modal dengan semua jenis aktiva yang dianggap mengandung risiko atau yang lazim disebut Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR merupakan rasio kecukupan modal yang merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Tarmidzi Achmad, 2003). Bank Indonesia menerapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total ATMR. Berdasarkan ketentuan BI dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Modal inti meliputi modal disetor, cadangan laba ditahan, agio saham, cadangan umum dan laba ditahan. Modal pelengkap antara lain cadangan aktiva tetap.

Di samping itu, ketentuan BI juga mengatur perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang terdiri atas ATMR dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva. Pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing –masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administrasi bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

Berdasarkan ketentuan BI, bank yang dinyatakan termasuk bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8%. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang

ditetapkan oleh BIS (Bank for International Settlement) (Lukman Dendawijaya, 2003).

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Lukman Dendawijaya (2000:122) adalah :

” Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan , surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biyai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank , seperti dana dari masyarakat , pinjaman , dan lain – lain.” Jadi secara umum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko.

4. *Net Interest Margin* (NIM)

Mengingat kegiatan utama perbankan pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya dan hasil bunga (Dendawijaya, 2003) . NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Herdaningtyas, 2005).

Menurut Anto Priyadi (2013) *Net Interest Margin* (NIM) “Marjin Bunga Bersih” adalah ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada

pemberi pinjaman mereka (misalnya deposito), relatif terhadap jumlah (bunga produktif) aset. Hal ini mirip dengan margin kotor perusahaan non-finansial.

Hal ini biasanya dinyatakan sebagai persentase dari apa lembaga keuangan memperoleh pinjaman dalam periode waktu dan aset lainnya dikurangi bunga yang dibayar atas dana pinjaman dibagi dengan jumlah rata-rata atas aktiva tetap pada pendapatan yang diperoleh dalam jangka waktu tersebut (yang produktif rata-rata aktiva).

Margin bunga bersih mirip dalam konsep untuk menyebarkan bunga bersih, namun penyebaran bunga bersih adalah selisih rata-rata nominal antara pinjaman dan suku bunga pinjaman, tanpa kompensasi untuk kenyataan bahwa aktiva produktif dan dana yang dipinjam dapat menjadi alat yang berbeda dan berbeda dalam volume. Akibatnya margin bunga bersih dapat lebih tinggi (atau kadang-kadang lebih rendah) daripada penyebaran bunga bersih.

Dengan kata lain NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2006). NIM suatu bank dikatakan sehat bila memiliki NIM diatas 2%. Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit

yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. Dalam hal ini tingkat suku bunga menentukan NIM. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilialia dan Herdiningtyas, 2005).

5. *Nonperforming Loans (NPL)*

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 5 tahun 2003, risiko adalah potensi terjadinya peristiwa (*event*) yang dapat menimbulkan kerugian. Oleh karena situasi lingkungan eksternal dan internal, perbankan mengalami perkembangan pesat peraturan Bank Indonesia tersebut, salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit, yang didefinisikan : risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Menurut Ayuningrum (2011) dalam Arimi (2012), *credit risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman terhadap masyarakat yang membuat debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperhitungkan oleh bank.

Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang kegiatan operasionalnya memberikan jasa kredit, karena semakin besar piutang yang diberikan maka semakin besar pula resiko yang ditanggung oleh

bank. Oleh karena itu perlu diantisipasi kemungkinan risiko yang timbul dalam menjalankan usaha perbankan.

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Herdiningtyas,2005). Non Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit, sehingga semakin kecil Non Performing Loan (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net dibawah 5%.(www.bi.go.id)

2.1.6 Faktor Makroekonomi

Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai beberapa faktor makroekonomi yang mempengaruhi tingkat *Return On Assets* dari industri perbankan. Berikut merupakan beberapa penjelasan terkait faktor makroekonomi dalam penelitian ini :

1. Inflasi

Menurut Bank Indonesia inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dapat diartikan sebagai proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan

tinggi-rendahnya tingkat harga. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah CPI dan GDP Deflator. Inflasi terbagi menjadi 4 tingkatan, yaitu :

1. Inflasi Ringan, apabila kenaikan harga berada di bawah 10% setahun.
2. Inflasi Sedang, apabila kenaikan harga berada di antara 10%-30% setahun.
3. Inflasi Berat, apabila kenaikan harga berada di antara 30%-100% setahun.
4. Hiperinflasi, apabila kenaikan harga di atas 100% setahun.

Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Indeks harga tersebut di antaranya:

1. Indeks harga konsumen (IHK) atau consumer price index (CPI), adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen.
2. Indeks biaya hidup atau cost-of-living index (COLI).
3. Indeks harga produsen adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi. IHP sering digunakan untuk meramalkan tingkat IHK di masa depan karena perubahan harga bahan baku meningkatkan biaya

produksi, yang kemudian akan meningkatkan harga barang-barang konsumsi.

4. Indeks harga komoditas adalah indeks yang mengukur harga dari komoditas-komoditas tertentu.
5. Indeks harga barang-barang modal
6. Deflator PDB menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa (www.bi.go.id).

2. Produk Domestik Bruto (PDB)

Dalam istilah statistik yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, menerangkan bahwa Produk Domestik Bruto adalah disingkat (PDB) yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Sedangkan menurut McEachern (2000:146), GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada

dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. *Gross domestic product* hanya mencakup barang dan jasa akhir, yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna yang terakhir. Untuk barang dan jasa yang dibeli untuk diproses lagi dan dijual lagi (barang dan jasa intermediate) tidak dimasukkan dalam GDP untuk menghindari masalah double counting atau penghitungan ganda, yaitu menghitung suatu produk lebih dari satu kali. Menurut McEachern (2000:147) ada dua macam pendekatan yang digunakan dalam perhitungan GDP, yaitu:

- a. Pendekatan pengeluaran, menjumlahkan seluruh pengeluaran agregat menjadi empat komponen, konsumsi, investasi, pembelian pemerintah, dan ekspor netto pada seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi selama satu tahun.
- b. Pendekatan pendapatan, menjumlahkan seluruh pendapatan agregat yang diterima selama satu tahun oleh mereka yang memproduksi output tersebut.

3. *Industry Production Growth (IPGR)*

Dalam jurnal Atif,dkk (2012) menyebutkan bahwa *Industry Production Growth (IPGR)* merupakan ukuran yang digunakan untuk menunjukkan total presentase dari peningkatan output yang dilakukan oleh industri dari beberapa cakupan sektor. IPGR menurut Bappenas merupakan total dari pertumbuhan

ekspor dari segala sisi bidang industri. Termasuk industri manufaktur, jasa dan konstruksi.

Dalam laporan triwulan 1 tahun 2013, deputi ekonomi Bappenas mempublikasikan mengenai pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari segala sektor industri. Memasuki triwulan I tahun 2013, pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 1,4 persen. Pertumbuhan ini didorong oleh pertumbuhan sektor pertanian yang cukup tinggi terkait dengan adanya panen raya. Moratorium impor menjadikan petani lebih giat dalam melakukan produksi pertanian. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi ditopang oleh konsumsi rumah tangga terutama karena kenaikan konsumsi khususnya terjadi pada tingkat konsumsi golongan menengah ke atas. Dibandingkan dengan triwulan I tahun 2012, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 6,0 persen, melambat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan IV tahun 2012 sebesar 6,1 persen. Lebih jauh lagi, pertumbuhan ini masih di bawah target pemerintah yaitu besarnya ada pada kisaran 6,2-6,5 persen.

Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I tahun 2013 terutama didorong oleh peningkatan pertumbuhan sektor keuangan, real estat, dan jasa perusahaan yang tumbuh sebesar 8,4 persen (dari 6,4 persen); sektor jasa-jasa yang tumbuh sebesar 6,5 persen (dari 5,5 persen); sektor listrik, gas, dan air bersih yang tumbuh sebesar 6,5 persen (dari 5,7 persen); dan sektor industri pengolahan yang tumbuh sebesar 5,8 persen (dari 5,5 persen). Pertumbuhan sektor listrik, gas, dan air bersih terutama didorong oleh pertumbuhan pada subsektor listrik kota khususnya untuk kegiatan bisnis yang

besarnya 7,9 persen. Pertumbuhan sektor industri pengolahan terutama didorong oleh pertumbuhan pada subsektor industri nonmigas yang besarnya 6,7 persen. Sementara itu, sektor konstruksi serta sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh masing-masing sebesar 7,2 persen dan 10,0 persen atau pertumbuhannya sama dengan pertumbuhan pada triwulan I-2012. Pertumbuhan pada sektor keuangan, real estat, dan jasa perusahaan terutama didorong oleh pertumbuhan pada subsektor bank yang besarnya 9,6 persen. Pertumbuhan pada sektor jasa-jasa terutama didorong oleh pertumbuhan pada subsektor jasa-jasa swasta yang besarnya 8,4 persen. Meningkatnya pertumbuhan industri dalam berbagai sektor mampu menumbuhkan perasetase industri jasa terutama dibidang keuangan yaitu perbankan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sejenis yang sebelumnya telah dilakukan untuk menilai kinerja perbankan, baik yang dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal atau kedua faktor tersebut. Hasil – hasil penelitian ini digunakan untuk bahan referensi dari penulis antara lain :

1. Menurut Fitriana (2010) dari hasil uji hipotesis secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, dan Pangsa kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan pada bank umum *go public* dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) pada bank umum *go public* menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, BOPO, NIM, dan Pangsa Kredit berpengaruh signifikan terhadap

profitabilitas perbankan. Sedangkan variabel LDR tidak signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Nilai adjusted R² dalam model regresi bank *go public* diperoleh sebesar 0,779. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independent yaitu CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, dan Pangsa Kredit terhadap variabel dependent (ROA) sebesar 77,9% sedangkan sisanya sebesar 22,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu nilai R² adalah 0,796. Jika nilai R² semakin mendekati 1 maka variabelvariabel bebas (CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, dan Pangsa Kredit) semakin kuat pengaruhnya dalam menjelaskan variabel terikat (ROA). Fitriani menggunakan metode analisis regresi berganda.

2. Ali, Farhan, dan Zafar (2011) dengan jurnal publikasi mereka yang melakukan studi kasus di Pakistan mengemukakan bahwa ROA mempunyai hubungan yang positif dengan *bank size*, *total deposit to total assets ratio*, dan pendapatan operasional, tetapi disisi lain ROA mempunyai hubungan yang negatif dengan resiko kredit dan resiko modal. ROE berhubungan positif dengan modal, pendapatan operasional dan *total deposit to total assets ratio*. Dan PDB merupakan satu – satunya faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank secara signifikan, mereka menggunakan metode korelasi Pearson dan analisis regresi sebagai alat uji statistik.
3. Shafer, Kasawneh dan Salem (2011) dengan menggunakan teknik analisis faktor (PCA) menghasilkan penelitian yang menunjukkan

bahwa karakteristik bank (ukuran bank, ukuran dan jangka waktu simpanan serta utang, modal bank dan biaya operasional bank mengindikasikan adanya hubungan profitabilitas perbankan.

4. Alper dan Anbar (2011) menggunakan metode analisis data panel dan menemukan hasil bahwa ROA memiliki hubungan positif dengan ukuran aset, pendapatan non bunga dan tingkat bunga, sedangkan mempunyai hubungan negatif dengan hutang. Faktor laon seperti rasio modal, simpanan di aset finansial, *net interest margin*, PDB dan inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan.
5. Arimi (2012) memeberikan hasil dari penelitiannnya sebagai berikut : rasio modal dan *Loan to deposit ratio* memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA sedangkan *nonperforming loans* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. *Net interest margin* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA dan signifikansi negatif terhadap ROA adalah BOPO. Hasil ini didapat dengan metode analisis regresi linier berganda.
6. Anum dan Qudous (2012) dengan menggunakan teknik regresi menemukan hasil dari penelitiannya yaitu adanya hubungan dari faktor resiko kredit, pendapatan bunga dan keuntungan bunga terhadap tingkat profitabilitas bank sedangkan *bank size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *profit*. Mereka juga menemukan bahwa faktor impor, ekspor, tingkat diskon dan inflasi mempunyai hubungan dengan keuntungan perbankan.

7. Wibowo (2012) dengan menggunakan metode analisis regresi berganda mengatakan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA, inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA dan NPF juga tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan dengan arah negatif.
8. Ayadi dan Boujelbene (2012) menemukan bahwa dari sisi internal variabel ukuran bank yang mempengaruhi profitabilitas bank sedangkan yang tidak mempengaruhi adalah variabel resiko kredit dan likuidasi. Untuk faktor eksternal PDB dan inflasi mempunyai hubungan dengan arah negatif terhadap profitabilitas perbankan.
9. Rangga (2013) dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 5% menyatakan bahwa hasil penelitian mereka menunjukkan variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan secara parsial, variabel BOPO dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kemudian variabel CAR, NPL, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) model regresi sebesar 97,3%. Hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan ROA sebesar 97,3%, sisanya 2,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.
10. Bilal, Asid, Ammar, dan Akram (2013) yang mengatakan bahwa dari penggunaan alat statistik model analisis berganda, mereka

menemukan bahwa *bank size*, *net interest margin*, dan *industry production growth* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hubungannya dengan ROA dan ROE. *Nonperforming loans to total advances* dan inflasi signifikan tetapi berarah negatif mempengaruhi ROA sedangkan PDB mempunyai arah positif terhadap ROA. Untuk faktor yang mempengaruhi ROE secara parsial dengan signifikansi positif yaitu variabel rasio modal.

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian terdahulu di atas, dapat dibuat ringkasan penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Fitriana Prastiyangtyas (2010)	Faktor – Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Perbankan	Dependen variabel : ROA Independen variabel : CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM	Analisis regresi berganda	CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, dan Pangsa kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan pada bank umum <i>go public</i> dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) pada bank umum <i>go public</i> menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, BOPO, NIM, dan Pangsa Kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Sedangkan variabel LDR tidak signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Nilai adjusted R ² dalam model regresi bank <i>go public</i> diperoleh sebesar 0,779. Hal ini menunjukkan bahwa

					besar pengaruh variabel independent yaitu CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, dan Pangsa Kredit terhadap variabel dependent (ROA) sebesar 77,9% sedangkan sisanya sebesar 22,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu nilai R2 adalah 0,796. Jika nilai R2 semakin mendekati 1 maka variabelvariabel bebas (CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, dan Pangsa Kredit) semakin kuat pengaruhnya dalam menjelaskan variabel terikat (ROA).
2	Ali, Farhan, dan Zafar (2011)	The bank specific and macroeconomic determinants of profitability for commercial banks in Pakistan	Dependen variabel : ROA dan ROE Independen variabel : PDB, modal, pendapatan operasional, simpanan pada aset finansial, resiko kredit resiko modal, ukuran bank	Korelasi Pearson dan analisis regresi	ROA mempunyai hubungan yang positif dengan <i>bank size</i> , <i>total deposit to total assets ratio</i> , dan pendapatan operasional, tetapi disisi lain ROA mempunyai hubungan yang negatif dengan resiko kredit dan resiko modal. ROE berhubungan positif dengan modal, pendapatan operasional dan <i>total deposit to total assets ratio</i> . Dan PDB merupakan satu – satunya faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank secara signifikan.
3	Shaher, Kasawneh dan Salem (2011)	Examine the Factors which have influence on the overall performance of the banks in Middle east region	Dependen variabel : ROA Independen variabel : ukuran bank, ukuran dan jangka waktu simpanan serta utang, modal bank, biaya operasional bank	Teknik analisis faktor (PCA)	karakteristik bank (ukuran bank, ukuran dan jangka waktu simpanan serta utang, modal bank dan biaya operasional bank mengindikasikan adanya hubungan profitabilitas perbankan
4	Alper dan Anbar	The Factors that affect	Dependen variabel :	Analisis data	ROA memiliki hubungan positif dengan ukuran aset, pendapatan

	(2011)	the profitability of banks in Turkey during the period 2002 to 2010	ROA Independen variabel : ukuran aset, pendapatan non bunga, tingkat bunga, utang, rasio modal, simpanan, NIM, PDB, dan inflasi	panel	non bunga dan tingkat bunga, sedangkan mempunyai hubungan negatif dengan hutang. Faktor laon seperti rasio modal, simpanan di aset finansial, <i>net interest margin</i> , PDB dan inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan
5	Millatina Arimi (2012)	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan	Dependen variabel : ROA Independen variabel : CAR, NPL, NIM, LDR dan BOPO	Analisis regresi linier berganda	rasio modal dan <i>Loan to deposit ratio</i> memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA sedangkan <i>nonperforming loans</i> memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. <i>Net interest margin</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA dan signifikansi negatif terhadap ROA adalah BOPO.
6	Anum dan Qudous (2012)	The Determinants of Profitability of Banks by utilizing data from 2005 – 2009 on quaterd basis	Dependen variabel : ROA Independen variabel : resiko kredit, pendapatan bunga, keuntungan bunga, ukuran bank, impor, ekspor, tingkat diskon dan inflasi	Analisis regresi	faktor resiko kredit, pendapatan bunga dan keuntungan bunga terhadap tingkat profitabilitas bank sedangkan <i>bank size</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>profit</i> . Mereka juga menemukan bahwa faktor impor, ekspor, tingkat diskon dan inflasi mempunyai hubungan dengan keuntungan perbankan
7	Edhi Satriyo Wibowo (2012)	Analisis Pengaruh suku bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank	Dependen variabel : ROA Independen variabel : suku bunga (SBI), inflasi, CAR, BOPO, dan NPF	Analisis regresi linier berganda	variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA, inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA dan NPF juga tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan dengan arah negatif.

		Syariah			
8	Ayadi dan Boujelbene (2012)	The factors of Profitability of Tunisian banking sector for the periode 1995 – 2005	Dependen variabel : ROA Independen variabel : ukuran bank, resiko kredit, likuiditas, PDB dan inflasi	Analisis regresi	variabel ukuran bank yang mempengaruhi profitabilitas bank sedangkan yang tidak mempengaruhi adalah variabel resiko kredit dan likuidasi. Untuk faktor eksternal PDB dan inflasi mempunyai hubungan dengan arah negatif terhadap profitabilitas perbankan
9	Rangga Patria Guna (2013)	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan	Dependen variabel : ROA Independen variabel : CAR, NPL, NIM, LDR, BOPO	Analisis regresi linier berganda	variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan secara parsial, variabel BOPO dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kemudian variabel CAR, NPL, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R ²) model regresi sebesar 97,3%. Hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan ROA sebesar 97,3%, sisanya 2,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.
10	Muhammad Bilal dkk (2013)	Influence of Bank Specific and Macroeconomic Factors on Profitability of Commercial Banks	Dependen variabel : ROA dan ROE, Independen variabel : <i>deposits to asset, bank size, capital ratio, NIM, dan NPL-industry production growth, inflasi dan PDB</i>	Analisis regresi	<i>bank size, net interest margin, dan industry production growth</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hubungannya dengan ROA dan ROE. <i>Nonperforming loans to total advances</i> dan inflasi signifikan tetapi berarah negatif mempengaruhi ROA sedangkan PDB mempunyai arah positif terhadap ROA. Untuk faktor yang mempengaruhi ROE secara parsial dengan signifikansi positif yaitu variabel rasio modal

Sumber : Jurnal Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode replikasi modifikasi terhadap penelitian terdahulu. Peneliti lebih banyak terfokus pada variabel dependen *Return On Assets* dan menghapus beberapa variabel penelitian terdahulu serta menambahkan satu variabel independen yaitu *Industry Production Growth*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk mengukur suatu kinerja bank, alat yang paling tepat adalah dengan menggunakan skala profitabilitas bank. Dengan meningkatnya suatu profitabilitas maka mampu meningkatkan derajat kepercayaan dalam industri perbankan (Husnan,2004).

Profitabilitas industri perbankan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satu alasan mengapa profitabilitas perusahaan perbankan dipengaruhi oleh banyak faktor, karena perbankan tidak hanya mempunyai dampak internal pada sisi perusahaan perbankan tetapi juga mampu mengakibatkan dampak sistemik dan global atas keseluruhan perekonomian negara (Athanasoglou *et al*,2006 dalam Febrina 2009).

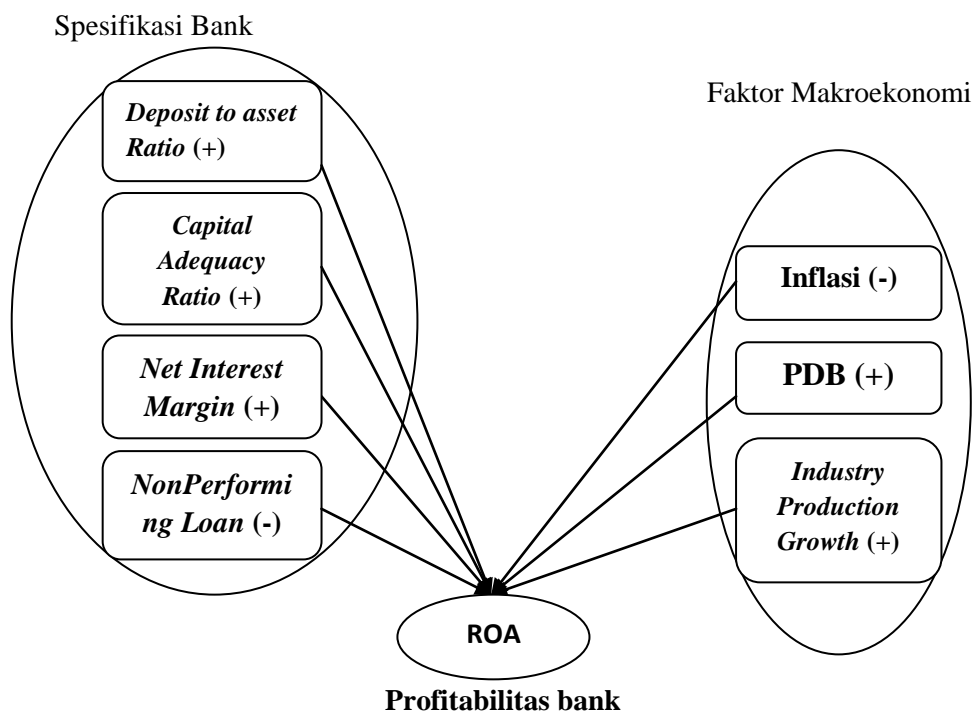
Dalam penelitian ini, digunakan dua faktor dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan perbankan yaitu dengan karakteristik rasio finansial bank sebagai gambaran faktor internal dan faktor makroekonomi sebagai bentuk atas faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan sisi eksternal. Karakteristik rasio finansial bank diproksikan dengan beberapa variabel, diantaranya yaitu variabel *Deposit to assets ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin* dan *Nonperforming Loans*, sedangkan untuk

faktor makroekonomi diproksikan kedalam variabel inflasi, produk domestik bruto dan *industry production growth* atas industri manufaktur. Untuk mengukur tingkat profitabilitas digunakan variabel *Retun On Asset*.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan prosesi penelitian dengan cara replikasi dengan beberapa modifikasi yaitu menghapus variabel *bank size* yang merupakan hasil logaritma antara keseluruhan jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perbankan. Selain karena faktor pembanding yang hampir sama antara kedua variabel tersebut, ROA dan *bank size* sama – sama mengukur tingkat kinerja keuangan melalui sisi aset. Pada umumnya bank yang mempunyai total aktiva yang tinggi mampu meningkatkan laba melalui kegiatan yang dilakukannya. Semakin besar aset yang dimiliki, maka kredit yang disalurkan juga meningkat, hal ini mengindikasikan akan meningkatnya tingkat profitabilitas (Fitritani,2013). Karena hal inilah, peneliti tidak menggunakan variabel *bank size* dalam mengukur ROA. Selain hal – hal tersebut, peneliti menggunakan konsep logika teoritis untuk merumuskan hipotesis dalam kerangka pemikiran ini. Hal ini dikarenakan tidak terpenuhinya materi – materi mengenai beberapa teori perbankan dan akuntansi.

Berdasarkan penjelasan teori yang sudah dikemukakan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digabambarkan pada halaman selanjutnya sebagai berikut :

Gambar 2.3



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai sesuatu yang untuk sementara waktu dianggap benar atau dengan kata lain merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Oleh karena itu, hipotesis tidak timbul secara tiba – tiba, karena dalam perumusannya selalu didukung oleh teori maupun referensi penelitian sebelumnya (Uma Sekaran,2011). Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

2.4.1 Pengaruh *Deposit to Assets Ratio* (DAR) terhadap ROA bank

Dalam analisis rasio finansial, *Deposit to Assets Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan posisi aktual dari seluruh simpanan yang berada

dalam aset finansial bank. Deposito merupakan faktor dalam pembiayaan industri perbankan karena mampu menambah sumber dana bank (Gul at al, 2011 dalam Fitriyani, 2013). DAR mempunyai pengaruh dalam meningkatkan profitabilitas bank yang dapat diartikan bahwa ketika deposito meningkat maka tingkat laba atas aset dari suatu bank pun juga akan meningkat.

Dari hasil penelitian Bilal dkk (2013) menunjukkan hasil yang positif antara pengaruh *deposit to assets ratio* dengan profitabilitas bank (ROA), begitu juga hasil penelitian Alper (2011) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *deposit to assets ratio* terhadap ROA. Hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut :

H₁ : *Deposit To Assets Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA bank

2.4.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA bank

Menurut Dendawijaya (2003) dalam Arimi (2012) , CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung risiko mampu dibiayai dari dana modal sendiri. Sesuai dengan analisis rasio finansial, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit. CAR menunjukkan sejauhmana penurunan asset bank yang masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank (Tarmidzi dalam Arimi 2012).

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut sebagai rasio modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Jadi secara umum CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan asetnya sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar.

Dari hasil penelitian Tarmidzi dalam Arimi (2012) maupun Bilal (2013) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* mempunyai hubungan yang positif terhadap ROA meskipun tidak signifikan, yang dikuatkan dalam hasil penelitian Alpen (2011) menunjukkan adanya hubungan antara rasio modal terhadap ROA. Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut :

H₂ : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA bank

2.4.3 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap ROA bank

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih yang mampu meningkatkan laba industri perbankan (Tarmidzi dalam Arimi 2012).

Semakin besar rasio NIM maka pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank juga meningkat, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Meningkatnya pendapatan bunga

dapat memberikan kontribusi laba terhadap bank, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat. Hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu dari Bilal (2013) yang menyatakan bahwa NIM menunjukkan hasil yang positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian dapat dikembangkan sebuah hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Rasio *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap ROA bank

2.4.4 Pengaruh *Nonperforming Loans* (NPL) terhadap ROA bank

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan kontribusi laba suatu bank dalam kondisi terpuruk. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank. Apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi dalam Arimi 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi dan Herdiningtyas (2005) menunjukkan pengaruh negatif NPL terhadap perubahan laba, semakin tinggi NPL maka semakin besar risiko yang disalurkan bank sehingga semakin rendah pendapatan sehingga laba yang diprosikan dengan *Return*

On Asset (ROA) menurun, hal ini selaras dengan penelitian Bilal (2013) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antar NPL terhadap ROA meskipun tidak mengalami signifikansi. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikembangkan sebuah hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Rasio *NonPerforming Loans* berpengaruh negatif terhadap ROA bank

2.4.5 Pengaruh Inflasi terhadap ROA bank

Inflasi (*inflation*) merupakan kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi jika pembelanjaan bertambah dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Dalam teori konvensional menyebutkan bahwa inflasi terjadi karena lebih banyaknya uang beredar dibandingkan dengan barang dan jasa yang ditawarkan (Downes & Goodman, 1994).

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga secara umum. Kecenderungan yang dimaksudkan disini adalah bahwa kenaikan tersebut bukan terjadi sesaat (Djohanputro, 2006). Singkatnya inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus dalam periode waktu yang cukup lama (Rahardja & Manurung, 2004).

Di bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat. Hal ini disebabkan, karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung, sehingga pertumbuhan dana industri

perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun (Pohan, 2008). Penurunan sumber dana perbankan dari masyarakat berakibat terhadap potensi profitabilitas industri perbankan semakin menurun.

Dari hasil penelitian dan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa ketika laju inflasi naik, hal ini akan berakibat pada melambatnya tingkat profitabilitas industri perbankan. Sesuai dengan hasil penelitian Bilal (2013) dan Febrina (2009) yang mengungkapkan adanya hubungan negatif antara inflasi terhadap ROA bank. Berdasarkan uraian di atas dapat dikembangkan sebuah hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA bank

2.4.6 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap ROA bank

Menurut Badan Pusat Statistik, PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB berbeda dari produk nasional bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak.

PDB merupakan hal yang sangat penting peranannya dalam menentukan lingkungan perekonomian. Ketika nilai keseluruhan dari produk barang dan jasa meningkat, maka PDB juga akan meningkat (Bilal,2013). Kenaikan PDB mampu menumbuhkan kenaikan kualitas

pada produk jasa di Indonesia. Saat produk jasa mengalami pertumbuhan yang baik, maka tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh pihak industri jasa juga semakin meningkat. Hal inilah yang tercermin pada perolehan laba dari sektor perbankan ketika PDB negara meningkat. Teori makroekonomi ini sesuai dengan penelitian Bilal, (2013), terlihat juga dari hasil uji yang dilakukan Alper dan Anbar (2011) yang menyatakan bahwa PDB mempunyai pengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan. Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut :

H₆ : Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap ROA bank

2.4.7 Pengaruh *Industry Production Growth* (IPGR) terhadap profitabilitas (ROA) bank

Pertumbuhan produksi industri yang dilansir dari publikasi Bappenas mengindikasikan adanya kenaikan di berbagai sektor industri. Publikasi ini mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya di berbagai sektor industri yang menguntungkan. Sektor industri yang kini banyak diminati oleh para investor yaitu industri jasa yang salah satunya adalah industri perbankan. Menurut Bilal (2013) ketika banyak investor yang menginvestasikan uangnya kepada industri perbankan, maka bank juga mempunyai peluang yang besar untuk mengelola asetnya secara lebih baik. Pengelolaan aset yang lebih baik mampu meningkatkan kontribusi laba yang dihasilkan oleh bank. Laba yang mengalami kenaikan juga membuat deviden yang diterima oleh pemegang saham semakin tinggi.

Menurut Bilal dkk (2013) atas hasil penelitian yang telah mereka lakukan, *Industry Production Growth* mempunyai hubungan yang positif terhadap profitabilitas bank. Hal ini sesuai dengan penjelasan Badan Pusat Statistik, ketika pertumbuhan industri semakin tinggi maka perbankan akan lebih berkompetitif dalam memberikan pelayanan jasa yang lebih baik pula. Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut :

H₇ : *Industry Production Growth* berpengaruh positif terhadap ROA bank

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

2.1.1 Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

3.1.1.1. Variabel Dependen (Variabel Y)

Variabel dependen adalah variabel terikat (Ghozali, 2011, halm.6).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah aspek profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return On Asset*).

3.1.1.2. Variabel Independen (Variabel X)

Variabel independen adalah variabel bebas (Ghozali, 2011, halm.6).

Menurut Uma Sekaran (2011, halm.72), variabel independen adalah variabel sebab dugaan yang mendahului variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini mempunyai tujuh variabel yang tergolong ke dalam dua faktor yaitu spesifikasi bank yang diproksikan dengan variabel *deposit to assets ratio*, *capital adequacy ratio*, *net interest margin* dan *nonperforming loans*. Faktor makroekonomi diukur dengan variabel inflasi, produk domestik bruto dan *industry production growth*.

2.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1. Return On Assets (ROA)

ROA merefleksikan besarnya hasil yang diperoleh perusahaan atas semua sumber daya keuangan yang telah ditanamkan pada perusahaan.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset (Arimi, 2012). Penghitungan Return on Asset (ROA) menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} * 100\%}{\text{Total Aset}}$$

3.1.2.2. *Deposit to Assets Ratio*

Deposit to Assets Ratio merupakan rasio yang menunjukkan posisi aktual dari seluruh simpanan yang berada dalam aset finansial. Simpanan merupakan sumberdaya fundamental dalam bank komersial. Membandingkan antara total dari simpanan dan total aset merupakan perhitungan sederhana untuk menghitung simpanan pada aset. Penghitungan *deposit to assets ratio* menggunakan rumus :

$$\text{Deposit to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Deposit} * 100\%}{\text{Total Aset}}$$

3.1.2.3. *Capital Adequacy Ratio*

Pada aspek permodalan yang dinilai adalah permodalan yang di dasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. *Capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Atau juga bisa diartikan sebagai besarnya partisipasi modal pada sisi aset. Dapat ditunjukkan dengan rumus :

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank} * 100\%}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}$$

3.1.2.4. *Net Interest Margin*

Net interest margin merupakan gambaran mengenai kapasitas pendapatan bank dalam melakukan kegiatan utamanya dalam mengelola aset perusahaan. Dihitung dengan rumus :

$$NIM = \frac{\text{Total Pendapatan Bunga} - \text{Total Beban Bunga}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.1.2.5. *Nonperforming Loans*

Nonperforming loans merupakan rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit yang bermasalah yang diberikan oleh bank. Dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah} * 100\%}{\text{Total Kredit}}$$

3.1.2.6. **Inflasi**

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi jika pembelanjaan bertambah dibandingkan dengan penawaran barang di pasar, dengan kata lain terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Besarnya tingkat inflasi yang digunakan berdasarkan IHK (Indeks Harga Konsumen). Penelitian ini mengambil data inflasi dari laporan publikasi Badan Pusat Statistik dari tahun 2008 – 2012 tanpa melakukan perhitungan individual, tetapi menurut teori makroekonomi tentang inflasi dan tingkat suku bunga, inflasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{Tingkat Harga} - \text{Tingkat Harga}(t - 1)}{\text{Tingkat Harga}(t - 1)} \times 100\%$$

3.1.2.7. Produk Domestik Bruto

PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB berbeda dari produk nasional bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Data dari penelitian ini mengenai PDB dikutip langsung dari laporan laporan publikasi Badan Pusat Statistik 2008 – 2012 tanpa melakukan perhitungan analisis PDB secara rinci oleh peneliti. Perhitungan PDB menurut teori makroekonomi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{PDB} &= \text{Konsumsi} + \text{Investasi} + \text{Pengeluaran Pemerintah} \\ &+ (\text{Ekspor} - \text{Impor}) \end{aligned}$$

3.1.2.8. Industry Production Growth

Pertumbuhan tingkat industri dewasa ini merupakan faktor yang mempengaruhi beberapa hal diantaranya adalah tingkat kualitas penilaian kinerja. Perbankan merupakan suatu industri yang paling populer dalam hal memberikan layanannya mengenai jasa kredit, sekuritas, asuransi, dan properti. IPGR dihitung dari logaritma keseluruhan jumlah

pertumbuhan industri jasa yang terdapat di Indonesia. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2008 -2012 yang telah mengolah tingkat pertumbuhan industri berdasarkan jenis industri yang dilakukan. Dalam artikel yang digunakan sebagai referensi menyebutkan bahwa IPGR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$IPGR = \% \text{ atas kenaikan output sektor industri}$$

Dari penjelasan ketujuh variabel di atas, definisi operasional tiap variabel dapat diringkas dalam tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengertian	Skala	Pengukuran
1	<i>Deposit To Asset Ratio</i>	Rasio antara total simpanan terhadap total aset	Rasio	$DA = \frac{\text{Total Deposit} * 100\%}{\text{Total Aset}}$
2	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	Rasio antara total ekuitas pemegang saham dengan total aset	Rasio	$CAR = \frac{\text{Ekuitas total Pemegang Saham} * 100\%}{\text{Total Aset}}$
3	<i>Net Interest Margin</i>	Rasio antara selisih pendapatan bunga dan beban bunga dengan total aset	Rasio	$NIM = \frac{\text{Total Pdptn Bunga} - \text{Total Bbn Bunga}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
4	<i>Nonperforming Loans</i>	Perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan	Rasio	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah} * 100\%}{\text{Total Kredit}}$
5	Inflasi	Kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi jika pembelanjaan bertambah	Rasio	

		dibandingkan dengan penawaran barang di pasar		$\text{Inflasi} = \frac{\text{Tk. Harga} - \text{Tk. Harga}(t - 1)}{\text{Tingkat Harga}(t - 1)} \times 100\%$
6	Produk Domestik Bruto	Nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu	Rasio	$\begin{aligned} PDB &= \text{Konsumsi} + \text{Investasi} \\ &+ \text{Pengeluaran Pemerintah} \\ &+ (\text{Ekspor} - \text{Impor}) \end{aligned}$
7	<i>Industry Production Growth</i>	Hasil dari keseluruhan tingkat pertumbuhan produk industri	Rasio	$IPGR = \% \text{ atas kenaikan output sektor industri}$

Sumber : direktori Bank Indonesia dan jurnal terdahulu

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

3.2.1 Populasi

Menurut Uma Sekaran, populasi adalah seluruh grup berupa orang, kejadian atau sesuatu yang menarik dan peneliti berharap untuk menginvestigasikannya serta dapat mengambil keputusan (2011 halm.267). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 150 bank komersial yang *go public* yang terdaftar di bursa efek. Dari populasi yang ada akan diambil sejumlah tertentu sebagai sampel. Nama – nama bank yang akan digunakan dalam sampel diperoleh dari ICMD 2011, Bank Indonesia maupun *website* resmi bank – bank yang bersangkutan.

3.2.2 Sampel

Menurut Uma Sekaran, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (2011, halm.268). Sampel juga diartikan sebagai subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini di ambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin kita meneliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu kita membentuk sebuah perwakilan yang disebut sampel (Ferdinand, 2006). Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan atas pertimbangan dan tujuan tertentu yang menurut ciri – ciri khusus dimiliki oleh sampel tersebut. Kriteria sampel adalah sebagai berikut:

1. Bank yang terdaftar di BEI yang mempunyai laporan keuangan paling lengkap dan telah dipublikasikan dari tahun 2008 – 2012.
2. Bank yang secara rutin menyajikan data lengkap dan mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2008 – 2012.
3. Bank mempunyai data yang lengkap untuk analisis penelitian.

Berdasarkan kriteria di atas yang memenuhi sampel adalah sebanyak 24 bank. Oleh karena itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 bank pada periode tahun 2008 – 2012.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan literatur maupun publikasi dari lembaga – lembaga tertentu berupa kinerja keuangan perbankan yang meliputi laporan keuangan tahunan bank

– bank yaitu berupa : *deposit to assets ratio*, *capital adequacy ratio*, *net interest margin* dan *nonperforming loans*. Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari direktori perbankan Indonesia dan infobank tahun 2008 – 2012 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Dan untuk data faktor makroekonomi yang didistribusikan dalam data inflasi, produk domestik bruto, dan tingkat produksi industri didapatkan dari Badan Pusat Statistik Indonesia, dengan periode 2008 – 2012. Periodisasi data penelitian yang mencakup data periode 2008 – 2012 dipandang cukup mewakili kondisi perbankan di Indonesia dan dapat digunakan sebagai variabel untuk mengetahui bagaimana variabel berpengaruh terhadap ROA.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *non participant observation* yaitu dengan mengkaji buku-buku, jurnal dan makalah untuk mendapatkan landasan teoritis yang komprehensif (Uma Sekaran, 2011 hal.211). Data diperoleh dengan cara mengutip langsung laporan–laporan keuangan Bank komersial di Indonesia yang terdaftar pada Bank Indonesia dari Direktori Perbankan Indonesia selama 5 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2008 hingga tahun 2012 serta dari Badan Pusat Statistik periode 2008 – 2012.

3.5 Analisis Data

Analisis data mempunyai tujuan untuk menyampaikan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti. Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode standart yang dibantu dengan program *Statistical Package Social Sciences* (SPSS) versi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh *deposit to assets ratio*, *capital adequacy ratio*, *net interest margin* dan *nonperforming loans* serta inflasi, produk domestik bruto dan tingkat produksi industri terhadap kinerja profitabilitas (ROA) industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebelum analisa regresi linier dilakukan, maka harus diuji dulu dengan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Jika telah terpenuhi maka model analisis korelasi selanjutnya akan digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel independen. Setelah kedua model analisis terpenuhi maka langkah terakhir adalah dengan menguji menggunakan analisis yang layak digunakan yaitu regresi linier berganda.

3.5.1 Uji statistik deskriptif

Uji statistic deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data tiap variabel yang dilihat dari rata – rata , standar deviasi , varian ,

maksimum , minimum , sum , range , kurtosis , dan skewness (kemencengan distribusi) menurut Ghazali , 2011.

3.5.2 Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik berguna untuk menguji apakah model regresi linier berganda adalah model pengukuran yang baik. Diman model regresi linier, dapat dikatakan baik jika memenuhi criteria BLUE (Best Linier Ubiassed Estimator). BLUE dapat tercapai jika model tersebut memenuhi uji asumsi klasik. Syarat- syarat tersebut harus berkontribusi secara normal, tidak mengandung multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji normalitas, uji autokorelasi, uji linieritas dan uji heteroskedastisitas.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai uji asumsi klasik yang digunakan :

3.5.2.1. Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghazali , 2011 bahwa Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independen. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variable independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variable dependen.

- b. Menganalisis matrik korelasi variable independen. Jika antar variable independen terdapat korelasi yang cukup tinggi, maka hal ini terindikasi adanya multikolinieritas.
- c. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya maupun dari variance inflation factor (VIF).

3.5.2.2. Uji Normalitas

Dalam buku aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19 oleh Imam Ghazali , 2011 mengatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan melalui : **Analisis grafik dan uji statistik**

1. Analisis grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian ,hanya dengan melihat histogram, hal ini dapat membingungkan ,khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis normal *probability plot* sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memeuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji statistik

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual tersdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolal, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan statistik maka H_0 diterima, yang berarti dat terdistribusi normal.

Pedoman pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Nilai sig. Atau signifikan atau nilai probabilitas $< 0,05$ distribusi adalah tidak normal.
- b. Nilai sig. Atau signifikan atau nilai probabilitas $> 0,05$ distribusi adalah normal.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghazali , 2011, uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas. Ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dikrtahui melalui : 1. Grafik Plot ; 2. Uji Park ; 3. Uji Glejser ; atau 4. Uji White.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghazali , 2011 bahwa Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi antara kesalahan pengganggu pada periode T dengan kesalahan pada periode T-1. Jika terdapat korelasi , maka dinamakan adnaya problem autokorelasi.

Dalam uji autokorelasi ini peneliti menggunakan model uji durbin Watson (DW Test) yang hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept dalam model regresi dan tidak adanya variable lag di antara variable independen.

Pengambilan ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dalam tabel berikut pada halaman selanjtnya :

Tabel 3.2
Keputusan Autokorelasi

HIPOTESIS NOL	KEPUTUSAN	JIKA
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tanpa keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	Tanpa keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Statistika , Ghazali 2011

3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variable dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah anatar 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variable independen dalam menjelaskan variable dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variable independen hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi vaariabel dependen. Secara umum koefisien determinasi digunakan dalam data silang.

3.5.4 Analisis regresi berganda

Regresi linier berganda yaitu suatu model linier regresi yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel bebas. Regresi linier berganda sangat bermanfaat untuk meneliti pengaruh beberapa variabel yang berkorelasi dengan variabel yang diuji. Teknik analisis ini sangat dibutuhkan dalam berbagai pengambilan keputusan baik dalam perumusan kebijakan manajemen maupun dalam telaah ilmiah. Hubungan fungsi antara satu variabel

dependen dengan lebih dari satu variabel independen dapat dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, dimana ROA sebagai variabel dependen sedangkan *deposit to assets*, *capital ratio*, *net interest margin* dan *nonperforming loans* serta inflasi, produk domestik bruto dan tingkat produksi industri sebagai variabel independen (Ghozali, 2011).

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e \dots$$

Y : variabel dependen (ROA)

b₀ : Konstanta

b₁ – b₈ : Koefisien regresi variabel independen

X₁ : *deposit to assets ratio*

X₂ : *capital adequacy ratio*

X₃ : *net interest margin*

X₄ : *nonperforming loans*

X₅ : Inflasi

X₆ : produk domestik bruto

X₇ : *industry production growth*

e : eror

3.5.5 Uji statistik F (simultan)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama – sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Uji ini dapat dilihat pada nilai F test. Ghozali,2007 mengatakan bahwa

untuk menguji hipotesis dengan uji ini mempunyai beberapa criteria pengambilan keputusan bahwa apabila nilai F lebih besar dari 4 maka hipotesis awal dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, hipotesis alternative yang menyebabkan bahwa semua variable independen secara simultan dan serentak mempengaruhi variable dependen dapat diterima.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = b_7 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.
2. $H_0 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq b_7 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.

Penentuan besarnya Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Keterangan :

R = koefisien determinan

n = jumlah observasi

k = jumlah variable

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$. Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.6 Uji hipotesis

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing – masing variable independen terhadap variable dependen. Uji t-test ini pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variable – variable dependen (Ghozali,2007). Uji t-test digunakan untuk menentukan pengaruh yang paling dominan antara masing – masing variable independen untuk menjelaskan variable dependen dengan tingkat signifikansi 5%.

Untuk menilai t hitung digunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi}}{\text{standar deviasi}}$$

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.